

Tradisi *Nanjak Ambeng* pada Akhir Bulan Suci Ramadhan di Paciran

Suci Yuni Setiawati

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: 03020221072@student.uinsby.ac.id

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Bulan suci Ramadhan merupakan bulan yang sangat di nanti oleh umat muslim. Bulan ini menjadi ajang umat muslim untuk berlomba-lomba mencari pahala berkali-lipat. Umat muslim memiliki cara yang berbeda-beda dan unik dalam menjalankan puasa Ramadhan. Tradisi buka bersama pada bulan ramadhan di Paciran mejadi daya tarik bagi warga Paciran atau *wong Ciran*. Tradisi ini disebut dengan *Nanjak Ambeng* yang memiliki arti makan bersama di talam yang besar dengan cara memblokir jalan di sepanjang Desa Paciran dan Dusun Padeg, Desa Sumurgayam. Dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai sumber data. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian kepustakaan yang nantinya dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Ternyata rangkaian utama dalam tradisi Nanjak Ambeng ini ialah pengajian rutin pada akhir bulan suci Ramadhan di kompleks Pondok Pesantren Karangasem. Kebiasaan yang di gelar oleh *wong Ciran* ini adalah kearifan lokal dalam membentuk kebersamaan agar bisa saling mengeratkan hubungan antar warga dan antara pemimpin (tokoh masyarakat dan kepala daerah) dengan masyarakatnya.

Kata Kunci: *nanjak ambeng, ramadhan, Paciran*

PENDAHULUAN

Bulan ramadhan adalah bulan yang suci dalam agama islam. Bulan ini menjadi bulan yang selalu dinanti orang muslim disetiap tahunnya. Pada bulan ini orang muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah puasa. Di bulan yang sangat istimewa ini semua amal ibadah dilipatgandakan pahalanya, pintu-pintu surga di buka dan pintu-pintu neraka di tutup, diturunkannya kitab suci al-qur`an, bulan penggugur dosa, adanya malam lailatur qadar, dan waktu paling mustajab untuk dikabulkannya doa. Itu semua merupakan keutamaan-keutamaan bulan suci ramadhan.

Orang muslim yang menjalankan ibadah puasa pada bulan suci ramadhan akan mendapatkan manfaatnya, sebagai berikut; Menjadi Manusia Bertakwa, Bukti Ketaatan Kepada Allah swt, Mensyukuri Nikmat Allah swt, Mengasah Kesabaran, Terjaga dari Perbuatan Tercela, Sebagai Ladang Amal, Menjadi Manusia Qurani, Meleburkan Dosa, Didoakan oleh Malaikat, Dibebaskan dari Api Neraka, Mengajarkan Solidaritas, Melatih Disiplin, Mendekatkan diri kepada Allah swt (BAZNAS, 2024).

Setelah seharian berpuasa, hal yang paling ditunggu ialah waktu berbuka puasa. Bagi umat muslim yang menjalankan ibadah puasa, waktu tersebut menjadi momen yang paling nikmat setelah seharian menahan lapar dan dahaga. Momen itu kemudian di rangkai oleh sebagian besar orang dengan membuat kegiatan berbuka puasa agar momen tersebut lebih terasa menyenangkan karna bisa menyantap makanan bersama orang-orang yang menjalankan puasa. Hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar umat muslim. Tak hanya itu, dalam kegiatan berbuka puasa itu juga menjadi sebuah ladang pahala, diantaranya karna berbagi makanan pada orang yang berpuasa, dan telah menyediakan makanan pada orang yang berpuasa.

Kegiatan buka bersama telah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh umat muslim. Buka bersama merupakan kegiatan yang baik untuk dilakukan karena dapat memperoleh banyak kebaikan, seperti dapat meraih keberkahan dalam bulan bulan suci ramadhan. Biasanya buka bersama di gelar oleh instansi atau kelompok tertentu. Ada banyak macam buka bersama yang diselenggarakan umat muslim, salah satunya yaitu kegiatan *Nanjak Ambeng* di Paciran, Lamongan.

Nanjak ambeng ini merupakan kegiatan buka bersama yang dilakukan setiap bulan puasa ramadhan di desa Paciran. Desa Paciran merupakan salah satu desa di kecamatan Paciran, letaknya di Lamongan bagian utara, tepatnya di bagian pesisir. Di Paciran terdapat beberapa pondok besar, salah satunya adalah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran. Di kawasan area pondok Karangasem inilah kegiatan *nanjak ambeng* ini dilaksanakan, dan mendapat banyak apresiasi dari berbagai pihak, salah satunya yaitu pengasuh pondok Karangasem yaitu Drs Abdul Hakam Mubarook Lc MPd (Shodiqin, t.t.-b).

Makna dari *nanjak ambeng* ini diambil dari bahasa jawa Paciran. Dimana kata *nanjak* berarti makan bersama, dan *ambeng* adalah nasi dalam talam yang besar. Jadi arti dari *nanjak ambeng* ini adalah makan bersama di talam yang besar (Laduniyah, 2024). Kegiatan *nanjak ambeng* ini tak hanya dilakukan ketika di bulan puasa ramadhan saja, namun kegiatan ini juga sering dilakukan oleh *wong ciran* sendiri untuk merayakan sesuatu, seperti syukuran telah sembuh dari sakit. *Wong ciran* sendiri sering mengadakan *nanjak ambeng* di sekitar rumahnya, biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at, seringnya setelah sholat Jum'atan. Menunya pun beragam sesuai siapa yang mengadakan *nanjak ambeng* tersebut.

Tradisi *nanjak ambeng* yang di gelar pada bulan puasa ini merupakan hal yang unik. Dimana kegiatan ini akan menutup jalan di sepanjang desa Paciran dan dusun Padeg, desa Sumurgayam. Kegiatan ini sangat dinanti oleh masyarakat Paciran karena dengan adanya *nanjak ambeng* ini akan membuat tali silaturahmi mereka sebagai antar warga menjadi lebih erat dan dapat meraih keberkahan pada bulan ramadhan dengan mengikuti pengajian yang di selenggarakan sebelum buka bersama atau *nanjak ambeng*.

Penelitian lapangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun terkait sumber data utama yang digunakan untuk menjawab ialah berasal dari hasil wawancara. Dan metode studi kepustakaan juga digunakan menjadi sumber data tambahan pada penelitian ini. Terkait teknik pengumpulan data, secara umum penelitian ini menerapkan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah agar mengetahui bagaimana cerita awal diadakannya kegiatan *nanjak ambeng*, dan bagaimana prosesi berlansungnya kegiatan *nanjak ambeng* di paciran ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Tradisi Nanjak Ambeng Di Bulan Ramadhan

Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh warga Paciran. Kegiatan ini awalnya sebuah diskusi kecil antara bapak Mahfud selaku ketua RT 02 dan bapak Fadloli selaku ketua RT 04. Diawali dari kedua RT tersebut ingin membuat sebuah acara pengajian di pertigaan jalan diantara kedua RT tersebut pada bulan puasa. Pernyataan dari bapak Mahfud bahwa tahun pertama hanya di selenggarakan pengajian saja saat menjelang berbuka puasa. Karena dirasa tidak terlalu menarik jika hanya pengajian saja maka di tahun kedua mulai membuat inovasi baru dengan menambahi buka bersama atau *nanjak ambeng*. *Nanjak ambeng* tersebut membuat daya tarik bagi warga untuk berbondong-bondong turun kejalan mengikuti pengajian dan buka bersama

tersebut, terlihat antusias nya warga sekitar (Mahfudh, komunikasi pribadi, 18 Oktober 2024).

Tradisi ini telah diselenggarakan kurang lebih sepuluh tahun yang lalu. Yang awalnya hanya warga di kedua RT tersebut saja, namun beberapa tahun kemudian warga sekitar yang bukan dari RT tersebut juga tertarik dan ikut bergabung untuk meramaikan pengajian dan buka bersama. Tradisi ini diselenggarakan pada akhir bulan suci ramadhan, tepatnya pada hari 25 ramadhan. Tradisi ini bernama 1000 *ambeng*, entah sampai 1000 *ambeng* atau tidak namun kegiatan *nanjak ambeng* pada bulan puasa ramadhan ini dinamai dengan 1000 *ambeng* (Mahfudh, komunikasi pribadi, 18 Oktober 2024).



Gambar 1 : Hasil dokumentasi Agus Buchori, 2017

Menurut salah satu warga, kegiatan ini memiliki banyak manfaat “kegiatan ini sangat bermanfaat karna kesatuan dan persatuan, juga kebersamaan dalam bermasyarakat dalam ukhuwah islamiah, ukhuwah mempererat antar saudara karena nanjak *bareng-bareng*, karena keberkahan dalam berbuka puasa” begitu tutur ibu Fahima sebagai warga paciran. Sebagai warga yang dimintai untuk membuat ambeng, ibu Fahima tidak merasa keberatan untuk berbagi rezekinya kepada orang berpuasa dengan membuat *ambeng*, “biasanya buat satu ambeng sama es nya sepuluh bungkus” lanjutnya (Fahima, komunikasi pribadi, 18 Oktober 2024).

Prosesi Tradisi Nanjak Ambeng Di Bulan Ramadhan

Ternyata tradisi ini dilakukan dengan penuh persiapan. Tradisi ini ada pembentukan kepanitiaan resmi yang sangat terstruktur, mulai dari ketua panitia hingga divisi humas pun ada. Biasanya pembentukan kepanitiaan ini dibentuk satu minggu sebelum diselenggarakannya, dan ada pula pembubaran panitia yang dilakukan dua atau tiga hari setelah diselenggarakannya tradisi ini Untuk biaya ambeng tidak ada bantuan dari luar, berbeda dengan pengajiannya itu yang meminta bantuan dari tokoh-tokoh. Ambeng yang dikeluarkan adalah masakan dari warga sendiri, yaitu warga dari RT 02 dan RT 04 setiap rumah diminta ambeng minimal satu ambeng dengan menu bebas sesuai kemampuannya warga.(Mahfudh, komunikasi pribadi, 18 Oktober 2024).



Gambar 2 : Hasil Dokumentasi Ali Efendi, 2022

Buka Bersama yang menjadi tradisi umat muslim ini, dibuat menarik oleh wong ciran dengan mengadakan pengajian di penghujung waktu maghrib. Pengajian ini biasanya mengundang beberapa pejabat juga, seperti pada bulan ramadhan di tahun 2022 kemarin, pengajian ini di hadiri oleh H. Drs. Abdul Hakam Mubarak, Lc. M.Pd. dan KH. Mufti Labib, Lc. MCL (Pengasuh Pesantren Karangasem Paciran, Lamongan), Ustadz Fatih Futhoni, S.Pd.I. M.Pd. (Mubaligh dan Tokoh Pendidikan), Drs. Mat Iskan (Tokoh Muhammadiyah Lamongan), Khusnul Khuluk, S.Pd. (Kepala Desa Paciran Periode 2017-2022), Arif Ahsan, S.Pd.I. (tokoh pemuda), Umar Fadloli, M.Pd. (tokoh masyarakat), dan lain-lainnya. Dan paling istimewa dihadiri oleh Prof. Dr. H. Zainudin Maliki, M.Si. Anggota DPR RI Komisi X dari Fraksi Partai Amanat Nasional (PAN) Daerah Pemilihan Kabupaten Gresik dan Lamongan untuk memberikan tausiyah.(Efendi, t.t.).

Di pertigaan jalan antar dua desa tersebut di bangun panggung untuk di pengajian berlangsung. Setelah asar, panitia pelaksana mulai *woro-woro* agar warga dapat mearapat ke jalan yang telah di gelar dengan terpal dan ambeng sebelum pengajian dimulai. Pengajian pun di isi dengan para pejabat dan tokoh agama yang telah diundang sebelumnya. Pengajian ditutup ketika adzan Maghrib berkumandang, setelah itu para warga langsung menyantap makanan dalam talam besar (*ambeng*) itu secara beramai-ramai dengan melingkari *ambeng* tersebut. Semua ambeng di tata rapi di sepanjang jalan yang telah di gelar dengan terpal sebagai alas untuk warga dapat duduk dengan nyaman tanpa takut kotor (Shodiqin, t.t.-a).

Buka bersama ini walaupun baru di gelar beberapa kali saja telah membuat banyak warga sangat antusias, tradisi ini sangat terus dinanti oleh wong ciran di setiap tahunnya. Ada 250 ambeng yang di tata rapi di sepanjang jalan itu di tahun 2017 lalu (Ahmed, t.t.). Bersama tausiyah dari Khusnul Aqib pada sore itu sangat terlihat nilai kesetaraan itu, tanpa canggung setelah tausiyah ditutup dan kemudian menyantap ambeng-ambeng tersebut dengan banyaknya menu mulai dari nasi kuning, nasi udud, sayur lodeh dan aneka masakan khas Jawa dapat mewarnai buka bersama di sepanjang jalan desa Paciran.

Dengan puluhan ambeng dengan menu yang berbeda-beda membuat warga sangat senang untuk menghadiri acara ini. Warga mulai melingkari ambeng yang setiap satu ambeng memuat 6-7 orang. Setelah tiba waktu berbuka, warga tampak lahab sekali makan

makanan yang telah disiapkan itu. Tak ada rasa canggung, semua warga dengan serentak makan langsung menggunakan tangan, tak ada yang menggunakan sendok(Naini, t.t.).



Gambar 3 : Hasil dukmentasi Arumi W Naini, 2018

Setiap tahun selalu di selenggarakan, belum genap sepuluh tahun tradisi ini terpaksa sempat tidak dapat di gelar pada waktu pandemi covid-19 kemari. Hal ini membuat warga Paciran sangat merindukan adanya ngabuburit ala *wong ciran* ini. (Laily M, t.t.).

Ada banyak nilai positif dengan diselenggarakan acara 1000 ambeng ini, seperti nilai kebersamaan, semua sama tidak ada perbedaan kelas sosial, suatu bentuk rasa syukur warga Paciran karena telah berpuasa hingga hari ke 25 bulan suci ramadhan. Warga pun berharap agar acara ini dapat terus diselenggarakan (Efendi, t.t.).

KESIMPULAN

Nanjak ambeng di akhir bulan puasa ini adalah sebuah kegiatan yang terus berulang setiap tahunnya, pernah sempat terhambat karena adanya covid, namun setelahnya kembali di selenggarakan. Tradisi ini telah di diselenggarakan kurang lebih sepuluh tahun terakhir ini. Tradisi ini tidak menjadi wajib untuk dilakukan karena ini sebuah kegiatan yang jika tidak diselenggarakanpun tidak apa-apa, tidak ada keharusan atau kewajiban bahkan tidak menjadi dosa jika tidak diselenggarakan.

Tradisi ini diselenggarakan pada hari ke 25 bulan Ramadhan, adanya tradisi ini sebagai pengingat bahwa bulan ramadhan akan segera berakhir. Tradisi ini merupakan ngabuburit ala warga Paciran dengan mengikuti pengajian terlebih dulu dan kemudian ditutup dengan buka bersama warga dan para perangkat desa. Dengan cara duduk melingkar disamping ambeng, tidak ada perbedaan antara perangkat desa dan warga menjadi bentuk kesetaraan derajat, tak ada yang lebih tinggi maupun lebih kecil, semua sama saja turun kejalan untuk duduk bersama-sama.

Proses diselenggaranya tradisi ini pun dilakukan dengan penuh persiapan, dari ketua pelaksana hingga divisi humas pun ada.

Tradisi ini banyak sekali manfaat yaitu untuk mempererat tali persaudaraan, mendekatkan diri kepada sang pencinta, bentuk rasa syukur mereka, nilai kebersamaan, meraih keberkahan di bulan suci ramadhan, nilai kesetaraan antar pejabat dengan warga, dan masih banyak lagi.

Tradisi ini menjadi sebuah pahala bagi yang menyiapkan makanan untuk orang yang berpuasa dan bersedekah dengan sukarela menyisihkan sedikit rezekinya kepada warga sekitar yang telah menjalankan ibadah puasa. Dari tradisi ini pula warga sekitar

insyaa Allah mendapatkan pahala karena telah mengikuti pengajian di bulan ramadhan yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan moral dan taqwa serta mempererat tali silaturahmi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya yang menjadi dasar laporan ini telah dipresentasikan sebelumnya pada Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, di Surabaya pada 10 Oktober 2024.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat, rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Jurnal dengan judul “ Tradisi *Nanjak Ambeng* Pada Akhir Bulan Suci Ramadhan Di Paciran”.

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya jurnal ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis.

Sebelumnya penulis akan mengucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena telah menyelesaikan jurnal ini dengan baik dan berusaha maksimal.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I., bapak Dr. Wasid, M.Fil.I., dan bapak Imam Ibnu Hajar selaku dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan karya ilmiah ini.

Terimakasih juga kepada bapak Mahfudh selaku ketua RT 02 telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasinya sebagai sumber utama dalam karya ilmiah ini.

Terimakasih juga kepada ibu Fahima selaku warga dari RT 02 telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasinya sebagai sumber utama dalam karya ilmiah ini.

Kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang sangat saya sayangi dan cintai, terimakasih telah mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan jurnal ini. Dengan doa dan motivasi dari mereka membuat penulis selalu bersemangat hingga sampai detik ini.

Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan Jurnal ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Ada beberapa kesulitan yang penulis alami dalam penyusunan karya ilmiah ini, tetapi Puji Tuhan dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga Jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, B. (t.t.). *Bancaan akbar desa Paciran*. Diambil 27 Oktober 2024, dari https://www.atmago.com/berita-warga/bancaan-akbar-des-paciran_065e425e-45bc-4124-a23f-da21054b2479

BAZNAS, H. (2024). *Hikmah Puasa Ramadhan: Memahami Filosofi dan Kedalaman Makna di Balik Ibadah Puasa*. <https://baznas.go.id/artikel-show/Hikmah-Puasa-Ramadhan:-Memahami-Filosofi-dan-Kedalaman-Makna-di-Balik-Ibadah-Puasa/296>

Efendi, A. (t.t.). *Tradisi Bukber 1000 Ambeng*. Diambil 27 Oktober 2024, dari <https://retizen.republika.co.id/posts/118897/tradisi-bukber-1000-ambeng>

Fahima. (2024, Oktober 18). *Wawancara dengan salah satu warga* [Komunikasi pribadi].

Laduniyah, A. (2024). *Nanjak Ambeng: Tradisi Buka Bersama ala Desa Pesisir Utara Lamongan*. <https://mojok.co/terminal/nanjak-ambeng-tradisi-buka-bersama-ala-desa-pesisir-utara-lamongan/>

Laily M, R. N. (t.t.). *HomeIslamiRamadanRamadan Update Tradisi Ramadan Nanjak Ambeng yang Dirindukan Warga Lamongan*. Diambil 27 Oktober 2024, dari <https://www.liputan6.com/islami/read/4240053/tradisi-ramadan-nanjak-ambeng-yang-dirindukan-warga-lamongan?page=3>

Mahfudh. (2024, Oktober 18). *Tradisi Nanjak Ambeng dan Pengajian pada hari ke 25 bulan suci ramadhan* [Komunikasi pribadi].

Naini, A. W. (t.t.). *Ini Tradisi Nanjak Ambeng Wong Ciran*. Diambil 27 Oktober 2024, dari <https://surabaya.tribunnews.com/2018/06/13/ini-tradisi-nanjak-ambeng-wong-ciran>

Shodiqin, A. (t.t.-a). *Bancaan 1000 Ambeng, Buka Puasa Berjama'ah di Paciran Lamongan 'Njar Kidul.'* Diambil 27 Oktober 2024, dari <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/05/08/bancaan-1000-ambeng-buka-puasa-berjamaah-di-paciran-lamongan-njar-kidul/>

Shodiqin, A. (t.t.-b). *Buka Puasa 1000 Ambeng di Njar Kidul Layak Masuk Rekor*. Diambil 27 Oktober 2024, dari <https://pwmu.co/98196/05/30/buka-puasa-1000-ambeng-di-njar-kidul-layak-masuk-rekor/>